



Implementasi Budaya Kerja Industri pada Praktik Pemesinan di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunungkidul

The Implementation of Work Culture in Machining Practices at SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunungkidul

Tri Yuliyanto*, Dwi Rahdiyanta

Departemen Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Koresponden: triyulianto.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat implementasi budaya kerja industri, mengetahui tingkat implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dan mengetahui korelasi/hubungan antara budaya kerja industri dan K3 dengan prestasi belajar praktik pemesinan bubut siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Playen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat *ex-post facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi dan observasi. Menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif dan korelasi. Uji prasyarat yang digunakan yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat implementasi budaya kerja industri dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 20 siswa (54%), tingkat implementasi K3 dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 19 siswa (51%), serta terdapat korelasi/hubungan positif dan signifikan antara budaya kerja industri dan K3 dengan prestasi belajar praktik, dengan nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,678.

Kata kunci: budaya kerja industri, K3, prestasi belajar

Abstract

This research aims to determine the level of implementation of industrial work culture, determine the level of implementation of occupational safety and health (OSH), and determine the correlation/relationship between industrial work culture and OSH with learning achievement in lathe machining practices of class XI Machining Engineering Skills Program at SMK Muhammadiyah 1 Playen. This research is a quantitative descriptive research that is ex-post facto. Data collection techniques use questionnaires, documentation, and observation. Using data analysis techniques in the form of descriptive analysis and correlation. The prerequisite tests used are the normality test, linearity test and multicollinearity test. Based on the results of questionnaire data analysis in this research, it shows that the level of implementation of industrial work culture is in the very high category with a total of 20 students (54%), the level of OSH implementation is in the very high category with a total of 19 students (51%), and there is a correlation/relationship. positive and significant between industrial work culture and K3 with practical learning achievement, with an R value (correlation coefficient) of 0.678.

Keyword: : industrial work culture, OSH, learning achievement

Diterima: 30 Oktober 2023; **Disetujui:** 09 November 2023; **Dipublikasikan:** 30 Juli 2024

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal untuk menghasilkan lulusan terampil dan kompeten agar siap memasuki dunia kerja (Telaumbanua, 2020:1-9). Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010, Sekolah Kejuruan merupakan suatu bentuk pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan kejuruan setelah SMP, MTs, atau sebagai kelanjutan hasil pembelajaran yang diakui sederajat dengan SMP maupun MTs. SMK merupakan sekolah kejuruan yang

memiliki tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, kepribadian, kecerdasan dan kompetensi pada bidang tertentu.

Bidang keahlian di SMK sesuai dengan yang dibutuhkan industri, termasuk di antaranya adalah keahlian dalam bidang teknik pemesinan. Untuk mencapai tujuan SMK, diperlukan standar proses dan norma-norma industri sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di bidang teknik pemesinan. Penerapan budaya kerja industri diharapkan dapat membentuk pekerja yang terampil, disiplin, serta kompetitif. Salah satu budaya kerja industri yang paling terkenal yaitu budaya kerja industri 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*) (Suwondo, 2012:29-48). Dalam bahasa Inggris budaya kerja industri juga disebut sebagai 5S (*Sort, Set in Order, Shining, Standardise, dan Sustain*).

Budaya ini merupakan konsep sederhana dari negara Jepang, yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dikenal sebagai 5R (*Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin*). Budaya kerja industri diimplementasikan sebagai bentuk dari kesadaran terhadap pentingnya lingkungan kerja, keselamatan, dan kesehatan di tempat kerja (Kartika & Hastuti, 2011:47-54). Budaya kerja industri berhubungan erat dengan K3, dan apabila diterapkan secara maksimal, dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan kenyamanan, dan mengurangi risiko di tempat kerja. Salah satu upaya untuk membentuk kebiasaan perilaku yang mencerminkan penerapan budaya kerja industri maupun K3 adalah dengan menerapkannya dalam pembelajaran praktik pemesinan di SMK.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran praktik pemesinan di SMK Muhammadiyah 1 Playen, terlihat bahwasanya perilaku siswa belum sepenuhnya mencerminkan penerapan budaya kerja industri. Siswa kurang mentaati peraturan bengkel merupakan salah satu perilaku yang tidak mencerminkan penerapan budaya kerja industri. Sebagai contoh siswa tidak meminta izin ketika meninggalkan bengkel, tidak mengerjakan pekerjaannya sendiri, ramai pada saat praktik berlangsung, hal tersebut tentu membuat suasana bengkel tidak kondusif dan mengganggu siswa lainnya. Perilaku ini tidak mencerminkan penerapan budaya kerja industri dalam proses pembelajarannya.

Kerapian termasuk dalam konsep budaya kerja industri, kerapian alat termasuk dalam konsep budaya kerja industri, sebagai contoh perilaku siswa dalam memperlakukan alat/perkakas tangan, dimana ada siswa yang tidak menaruh alat pada tempat yang seharusnya. Kebiasaan ini tentu akan menyulitkan siswa lain yang ingin memakai alat tersebut, yang berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efisien. Sikap ini tidak sesuai dengan sikap *Seiton/Rapi*. Perilaku yang mencerminkan sikap *Seiton/Rapi* salah satunya menempatkan alat/perkakas tangan pada tempat yang semestinya.

Penerapan K3 dalam pembelajaran praktik bertujuan untuk melaksanakan pekerjaan tanpa mengakibatkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja, serta tidak menyebabkan kerusakan pada alat-alat kerja (Lumbangaol dkk., 2022:59-70). Dalam pembelajaran praktik ada beberapa siswa yang tidak menerapkan K3, sebagai contoh tidak menggunakan kacamata *safety* maupun sepatu *safety* pada saat pembelajaran praktik.

Kondisi bengkel dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran praktik, bengkel dengan kondisi rapi dan bersih dapat membuat siswa lebih nyaman dalam melakukan pembelajaran praktik. Akan tetapi dalam kenyataannya terlihat beberapa siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan maupun kerapian bengkel. Selain itu juga tidak menata alat yang sudah digunakan dengan rapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap kebersihan dan kerapian rendah.

Dalam proses pembelajaran praktik pemesinan, tingkat penerapan budaya kerja industri belum mencapai tingkat maksimal. Situasi ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya budaya kerja industri. Selain itu faktor guru dapat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan budaya kerja industri, guru yang kompeten serta menguasai budaya kerja industri akan membawa pengaruh yang baik kepada siswa dalam menerapkan budaya kerja industri pada saat pembelajaran praktik. Guru yang berkompoten akan mengajarkan kompetensi yang sesuai yang termasuk mengajarkan budaya kerja industri.

Mengingat latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat penerapan budaya kerja industri dan K3, serta mengetahui korelasi/hubungannya dengan prestasi belajar praktik pemesinan. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan tingkat implementasi budaya kerja industri dan K3, serta prestasi belajar praktik pemesinan siswa.

METODOLOGI

Fokus penelitian ini yaitu tingkat implementasi budaya kerja dan K3 serta korelasinya dengan prestasi belajar praktik pemesinan bubut siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Playen. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bersifat *ex-post facto*. Data utama diperoleh menggunakan kuesioner, dan dokumentasi, dokumentasi berupa nilai dari hasil praktik pemesinan bubut. Data pendukung diperoleh menggunakan observasi. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Playen yang beralamat di Jalan Wonosari – Yogya KM 3, Siyono Wetan, Logandeng, Playen, Gunung Kidul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Playen dengan jumlah 37 siswa. Pengambilan sampel digunakan dengan sampling jenuh, yang berarti bahwa seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner, dokumentasi dan observasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat implementasi budaya kerja industri dan K3. Dalam pengisiannya responden cukup memberikan tanda pada pernyataan yang disediakan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui prestasi/hasil belajar siswa dengan cara melihat nilai hasil praktik pemesinan bubut. Observasi digunakan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui kuesioner dan observasi adalah data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, yang sudah disediakan pilihan jawabannya. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala *Likert*. Dalam skala ini, setiap alternatif pilihan jawaban diberi skor tertentu, terdapat empat alternatif pilihan yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah,

Tidak Setuju/Kadang-kadang, Setuju/Sering, dan Sangat Setuju/Selalu. Observasi yang digunakan yaitu observasi tidak terstruktur, dimana peneliti hanya menentukan secara garis besar hal-hal yang akan diamati.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Pengujian asumsi dasar untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi persyaratan statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* dan korelasi ganda. Pengujian prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

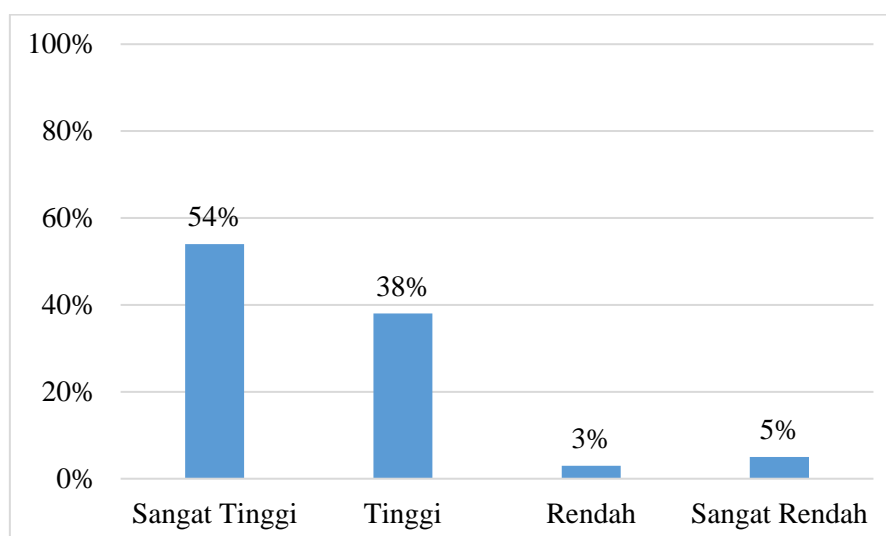
Budaya Kerja Industri

Data variabel budaya kerja industri (X_1), diperoleh menggunakan kuesioner yang berisi 25 butir pernyataan. Berdasarkan data yang diperoleh dari perhitungan menggunakan IBM SPSS, didapatkan skor mean 84,11, median 86, modus 83, simpangan baku 10,42, skor maksimum 96 dan skor minimum 51. Data tersebut digunakan untuk menentukan kecenderungan tinggi atau rendahnya tingkat implementasi budaya kerja industri. Diperoleh hasil tingkat implementasi budaya kerja industri pada Tabel 1.

Tabel 1. Kecenderungan Budaya Kerja Industri

Rentang Skor	Frekuensi	Kategori
$X > 84,75$	20	Sangat Tinggi
$73,5 \leq X < 84,75$	14	Tinggi
$62,25 \leq X < 73,5$	1	Rendah
$X < 62,25$	2	Sangat Rendah
Total	37	

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari total 37 sampel siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Playen. Terdapat 20 siswa (54%) pada kategori tingkat implementasi sangat tinggi, 14 siswa (38%) pada kategori tingkat implementasi tinggi, 1 siswa (3%) pada kategori tingkat implementasi rendah, dan 2 siswa (5%) pada kategori tingkat implementasi sangat rendah. Tingkat implementasi budaya kerja industri dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Implementasi Budaya Kerja Industri

Berdasar Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa tingkat implementasi budaya kerja industri yang dilakukan siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Playen dalam kategori sangat tinggi.

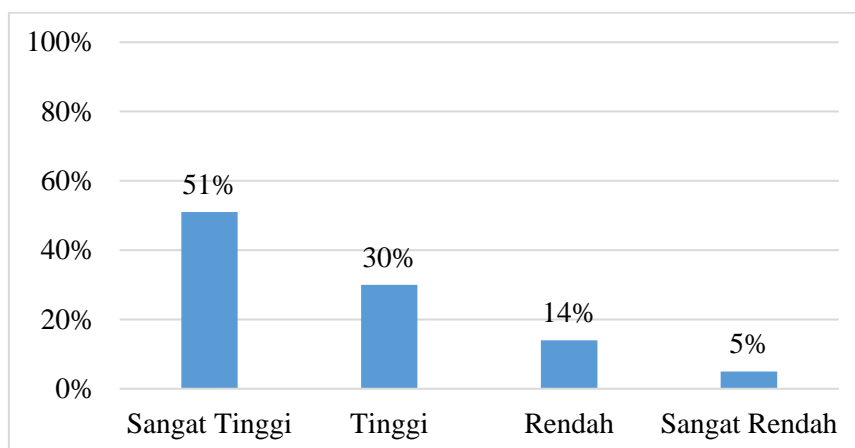
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Data variabel Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (X_2), diperoleh menggunakan kuesioner yang berisi 20 butir pernyataan. Berdasarkan data yang diperoleh dari perhitungan menggunakan IBM SPSS, didapatkan skor mean 66,32, median 69, modus 77, simpangan baku 9,49, skor maksimum 79 dan skor minimum 39. Data digunakan untuk menentukan tinggi atau rendahnya tingkat implementasi K3. Diperoleh hasil tingkat implementasi K3 pada Tabel 2.

Tabel 2. Kecenderungan K3

Rentang Skor	Frekuensi	Kategori
$X > 68,9$	19	Sangat Tinggi
$59 \leq X < 68,9$	11	Tinggi
$49,1 \leq X < 59$	5	Rendah
$X < 49,1$	2	Sangat Rendah
Total	37	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari total 37 sampel siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Playen. Terdapat 19 siswa (51%) pada kategori tingkat implementasi K3 sangat tinggi, 11 siswa (30%) pada kategori tingkat implementasi K3 tinggi, 5 siswa (14%) pada kategori tingkat implementasi K3 rendah, dan 2 siswa (5%) pada kategori tingkat implementasi K3 sangat rendah. Tingkat implementasi K3 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa tingkat implementasi K3 yang dilakukan siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Playen dalam kategori sangat tinggi.

Prestasi Belajar

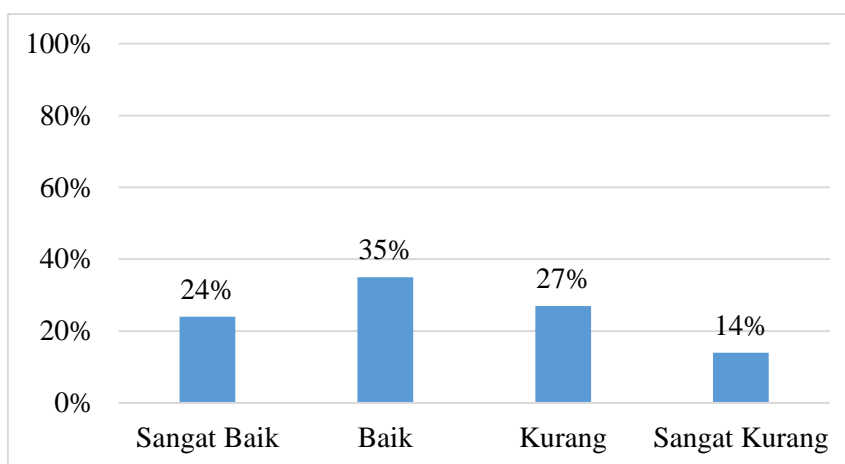
Data variabel Prestasi Belajar (Y), diperoleh dari nilai praktik pemesinan bubut siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari perhitungan menggunakan IBM SPSS, didapatkan skor mean 78,89, median 79, modus 79, simpangan baku 2,15, skor maksimum 82 dan skor minimum 75. Data

digunakan untuk menentukan tinggi atau rendahnya tingkat prestasi belajar. Diperoleh tingkat prestasi belajar pada Tabel 3.

Tabel 3. Kecenderungan Prestasi Belajar

Rentang Skor	Frekuensi	Kategori
$X > 80,2$	9	Sangat Tinggi
$78,5 \leq X < 80,2$	13	Tinggi
$76,7 \leq X < 78,5$	10	Rendah
$X < 76,7$	5	Sangat Rendah
Total	37	

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari total 37 sampel siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Playen. Terdapat 9 siswa (24%) pada kategori sangat baik, 13 siswa (35%) pada kategori baik, 10 siswa (27%) pada kategori kurang, dan 5 siswa (14%) pada kategori sangat kurang. Tingkat prestasi belajar dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Prestasi Belajar Praktik

Berdasarkan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa tingkat Prestasi Belajar Praktik yang dilakukan siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Playen dalam kategori Baik.

Uji Normalitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Apabila nilai $sig. > 0,05$ maka sebaran data berdistribusi secara normal, begitu juga sebaliknya. Dari hasil uji *Shapiro Wilk* diperoleh nilai $sig. 0,134 > 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa sebaran data berdistribusi secara normal.

Uji Linearitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui variabel X dan Y apakah terdapat hubungan secara linear atau tidak. Apabila nilai $sig. deviation from linearity > 0,05$ maka dapat dikatakan linear, begitu juga sebaliknya. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Sig. Deviation from Linearity</i>	Taraf Signifikasi	Keterangan
$X_1 - Y$	0,263	0,05	Linear
$X_2 - Y$	0,733	0,05	Linear

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai *sig. deviation from linearity* masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, yang memiliki arti bahwa variabel tersebut berhubungan secara linear.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya korelasi/hubungan antar variabel independent. Pengujian yang dilakukan yaitu uji *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 maka tidak terdapat multikolinearitas atau sebaliknya, apabila nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10,00 maka tidak terdapat multikolinearitas atau sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
X ₁	3460	0,289	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X ₂	3,460	0,289	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10,00, dan diperoleh nilai tolerance masing-masing variabel lebih dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel X₁ dan X₂ tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan analisis korelasi *product moment*, serta hipotesis ketiga dilakukan dengan analisis korelasi berganda. Tingkat koefisien korelasi dikategorikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,000 – 0,199	Sangat Lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Hipotesis Pertama

Pada bagian ini hipotesis yang akan diuji yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya kerja industri (X₁) dengan prestasi belajar (Y). Hipotesis ini diuji dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,564 yang berarti terjadi hubungan positif dengan tingkat interpretasi sedang. Selain itu diperoleh nilai sig. 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan secara signifikan. Sehingga dapat diartikan apabila implementasi budaya kerja industri 5R meningkat maka prestasi/hasil belajar praktik akan ikut meningkat, dan apabila implementasi budaya kerja industri 5R menurun maka prestasi/hasil belajar praktik akan ikut menurun.

Hipotesis Kedua

Pada bagian ini hipotesis yang akan diuji yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara keselamatan dan kesehatan kerja (X₂) dengan prestasi belajar (Y). Hipotesis ini diuji dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,678 yang berarti terjadi hubungan positif dengan tingkat interpretasi kuat. Selain itu diperoleh nilai sig. 0,000

(<0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan secara signifikan. Sehingga dapat diartikan apabila implementasi K3 meningkat maka prestasi/hasil belajar praktik akan ikut meningkat, dan apabila implementasi K3 menurun maka prestasi/hasil belajar praktik akan ikut menurun.

Hipotesis Ketiga

Pada bagian ini hipotesis yang akan diuji yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya kerja industri (X_1) dan keselamatan dan kesehatan kerja (X_2) dengan prestasi belajar (Y) secara simultan. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan analisis korelasi ganda. Diperoleh nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,678 yang berarti terjadi hubungan positif dengan tingkat interpretasi kuat. Selain itu diperoleh nilai sig. 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan secara signifikan. Sehingga dapat diartikan apabila implementasi budaya kerja industri 5R dan K3 meningkat maka prestasi/hasil belajar praktik akan meningkat, dan apabila implementasi budaya kerja industri dan K3 menurun maka prestasi/hasil belajar praktik akan ikut menurun.

Analisis Kualitatif

Metode ini digunakan untuk menganalisis data dari hasil observasi, karena data observasi merupakan data yang bersifat kualitatif sehingga diperlukan analisis kualitatif. Dalam variabel budaya kerja industri dari 15 indikator pengamatan, diperoleh penerapan berjumlah 9 indikator atau sebesar 60% sehingga dikategorikan cukup. Dalam variabel keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dari 10 indikator pengamatan, diperoleh penerapan berjumlah 7 indikator atau sebesar 70% sehingga dikategorikan baik. Dalam variabel prestasi belajar dari 8 indikator pengamatan, diperoleh hasil pengamatan berjumlah 5 indikator atau sebesar 62,5% sehingga dikategorikan baik. Hasil observasi berbanding lurus dengan data yang diperoleh melalui kuesioner, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data utama yang diperoleh dari kuesioner dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran praktik pemesinan bubut siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Playen, diperoleh tingkat implementasi budaya kerja industri dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 20 siswa (54%). Selain itu tingkat implementasi keselamatan dan kesehatan kerja K3 dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 19 siswa (51%). Serta terdapat korelasi/hubungan positif dan signifikan antara implementasi budaya kerja industri dan K3 dengan prestasi belajar praktik, dengan nilai koefisien korelasi $R = 0,678$.

Tingkat implementasi budaya kerja industri dan K3 dalam praktik pemesinan bubut di SMK Muhammadiyah 1 Playen dalam kategori sangat tinggi. Namun dibutuhkan adanya peran sekolah dalam hal ini guru, untuk memberikan pengajaran terhadap nilai-nilai budaya kerja industri dan K3 untuk diterapkan pada saat pembelajaran praktik pemesinan. Agar seluruh siswa dapat membiasakan penerapan budaya kerja industri dan K3, sebagai bekal memasuki dunia industri. Selain itu juga diperlukan kesadaran atau respon aktif siswa secara menyeluruh dalam memahami serta menerapkan

budaya kerja industri dan K3 dalam pembelajaran praktik pemesinan. Sehingga prestasi/hasil belajar praktik pemesinan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, H., & Hastuti, T. (2011). Analisa Pengaruh Sikap Kerja 5S dan Faktor Penghambat Penerapan 5S Terhadap Efektifitas Kerja Departemen Produksi di Perusahaan Sepatu. *Jurnal Ilmiah PASTI*, 5(1), 47-54.
- Lumbangaol, P., Saragih, T., & Hasibuan, P. (2022). Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) Pada Proyek Supermarket Jl.Sisingamangraja XII KM.3,3. *Jurnal Visi Eksakta (JVIEKS)*, 3(1), 59-70.
- Presiden Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010*. tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Suwondo, C. (2012). Penerapan Budaya Kerja Unggulan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) di Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen*, 1(1), 29-48.
- Telaumbanua, A. (2020). Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Sekolah Menengah Kejuruan dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)Negeri 1 Hiliserangkai. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(1), 1-9.